

PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 7 MATARAM

Misnawati¹, Edy Herianto², Edy Kurniawansyah³, Bagdawansyah Alqadri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
FKIP, Universitas Mataram

¹misnawatie96@gmail.com, ²edy.herianto@unram.ac.id,

³edykurniawansyah@unram.ac.id ⁴bagda_alqadri@unram.ac.id

ABSTRACT

Teachers have an important role in the implementation of the Pancasila student profile enhancement project. In implementing P5 through several stages namely: planning stage, implementation stage, and evaluation stage. Their role as a driving teacher must have supporting and challenging factors. Supporting factors are: Peer support, There are P5, Sarana and Prasarana guidelines. The challenges are: Different student character, and funding constraints in the implementation of the project. This research aims to describe the role of the teacher in developing the project of strengthening the student profile of Pancasila at SMPN 7 Mataram. The research uses a qualitative approach to the type of case study with data collection techniques through documentation, observation, and interviews. The implementation of P5 is implemented in the selection of the head of the OSIS which is well carried out and runs in accordance with the guidelines of the project module.

Keywords: master of movement, P5

ABSTRAK

Guru penggerak memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam mengimplementasikan P5 melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. melaksanakan perannya sebagai guru penggerak pasti memiliki faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung yaitu: Dukungan teman sejawat, Adanya buku panduan P5, Sarana dan Prasarana. Sedangkan faktor tantangannya yaitu: Karakter siswa yang berbeda-beda, dan keterbatasan dana dalam pelaksanaan proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pelaksanaan P5 di implementasikan dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS yang dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan panduan yaitu modul proyek.

Kata Kunci: guru penggerak, P5

A. Pendahuluan

Salah satu bagian dari kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan adalah menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu adanya program guru penggerak. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dapat diperoleh melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Nurfirda, 2023). Guru penggerak merupakan bagian dari proses perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik, dan memiliki peran yang penting dalam implementasi merdeka belajar yaitu P5 (Satriawan dkk, 2021). Nadiem Makariem, menteri pendidikan dan kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak.

SMPN 7 Mataram merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki guru penggerak. Guru tersebut telah mengikuti program pelatihan, dan sudah memiliki sertifikasi sebagai

guru penggerak. SMPN 7 Mataram tentunya sangat mengharapkan dengan kehadiran guru penggerak untuk menyelesaikan berbagai permasalahan terutama terkait karakter pada siswa di sekolah. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Apriyanti dkk, 2023). Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia (Aandriami dkk, 2023). Kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk memperkuat karakter profil pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram adalah P5.

P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. P5 merupakan kegiatan kokurikuler, proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. P5

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (Sufyadi dkk, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 7 Mataram tepatnya di Jln, Bung Karno No.88, Pagutan Barat, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023, SMPN 7 Mataram sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan P5 pada jenjang kelas VII tahun pelajaran 2022/2023 dan dilanjutkan ke kelas VIII tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan jenjang kelas IX tidak melaksanakan kegiatan P5 karena masih menggunakan kurikulum K13. Permasalahan tersebut diperkuat dengan penjelasan yang diberikan oleh salah satu guru penggerak menyatakan bahwa kenapa tidak dengan kelas IX karena pemahaman peserta didik terkait kurikulum merdeka belajar harus berawal dari kelas bawah atau kelas VII, jika dipaksakan peserta didik tidak mengetahui bagaimana konsepnya

seperti apa mengenai kurikulum merdeka belajar. Sehingga penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 7 Mataram hanya diterapkan di kelas VII dan kelas VIII.

Penerapan kurikulum merdeka belajar selaras dengan diterapkannya perubahan kurikulum, yang semula menerapkan kurikulum 2013 Revisi 2018 berubah menjadi kurikulum merdeka dengan status mandiri berubah. Sesuai dengan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2020 bahwa sekolah diseluruh Indonesia diwajibkan diberikan opsi untuk memilih kurikulum yang akan dilaksanakan di sekolah masing-masing. Tiga opsi tersebut yaitu (1) implementasi kurikulum merdeka mandiri belajar, (2) implementasi kurikulum merdeka mandiri berubah, dan (3) implementasi kurikulum merdeka mandiri berbagi. SMPN 7 Mataram memilih opsi ke dua yaitu implementasi kurikulum merdeka mandiri berubah. Sehingga konsekuensinya harus merubah kurikulum menjadi kurikulum merdeka.

P5 sangat penting dijalankan dengan alokasi waktu khusus guna memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memiliki pengetahuan sebagai proses penanaman karakter sekaligus kesempatan untuk belajar di lingkungan sekitarnya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru penggerak di SMPN 7 Mataram bahwa upaya perwujudan penanaman karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan pelaksanaan P5. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa ada tujuh tema P5 yang boleh dipilih oleh sekolah tingkat SMP yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, kewirausahaan, dan berekayasa dan berteknologi untuk NKRI. Diantara tujuh tema tersebut ada tiga tema yang harus dilaksanakan dalam satu kurun tahun pelajaran.

SMPN 7 Mataram sudah melaksanakan beberapa tema yang terdapat dalam P5 salah satunya adalah tema suara demokrasi. Pelaksanaan P5 dengan Tema suara demokrasi dimulai dengan mengundang tamu dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menjadi pembicara dalam materi pentingnya demokrasi dikalangan

remaja yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023. Beberapa program kegiatan pelaksanaan tema suara demokrasi ini seperti bedah visi misi calon ketua OSIS bersamaan dengan diskusi kritis, debat kandidat calon ketua dan wakil ketua OSIS, serta mengadakan pemilihan calon ketua dan wakil ketua OSIS (PEMIRA). Suara demokrasi dalam kegiatan implementasi P5 dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik agar mampu merefleksikan makna dan memahami implementasi demokrasi dalam lingkup organisasi sekolah maupun kondisi sebenarnya di lingkungan masyarakat atau dunia kerja.

Sebagai hasil dari pengembangan P5 menumbuhkan orang-orang yang bermoral, memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan mereka mampu mempengaruhi tingkat toleransi dan kohesi masyarakat pada umumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Nugrahaini (2014) mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sungguh-sungguh, terus-menerus, rinci dan mendalam untuk mendapatkan pengetahuan dari peristiwa yang diteliti (Rahardjo, 2017).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian akan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Kemudian mengolah data menggunakan teknik analisis data. teknik analisis yang dikemukakan oleh Robert K Yin (2003) bahwa bentuk analisis data dalam studi kasus ada 3 yaitu penjadohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penjadohan pola.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru penggerak

dalam mengembangkan P5 adalah sebagai berikut:

Peran Guru Penggerak dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram

1. Perencanaan Proyek

Dalam proses P5 tentunya dibutuhkan sebuah perencanaan kegiatan yang tepat dan efektif terutama dalam menyusun kegiatan. Perencanaan proyek yang dilakukan guru penggerak dalam mengembangkan P5 yaitu mendisain kegiatan P5. Peran guru penggerak sebagai perencanaan proyek di SMPN 7 Mataram ini sudah diterapkan. Guru penggerak selalu berusaha untuk membuat inovasi dalam kegiatan proyek supaya peserta didik tetap semangat dan senang mengikuti kegiatan.

a. Mendesain Kegiatan P5

Pada proses mendesain kegiatan proyek, mengutip pernyataan oleh Niken (2021) yang menyampaikan bahwa dalam mendesain suatu pembelajaran memerlukan adanya kerjasama nyata yang berkaitan dengan proyek, dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih di masing-masing

fungsi dalam upaya mewujudkan tujuan bersama (Damayanti, 2021).

Penentuan tersebut juga atas hasil persetujuan dengan para guru, yang selanjutnya guru dalam tim proyek bertugas untuk melihat potensi dan karakteristik siswa di setiap jenjang kelasnya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan dimensi dan tema proyek. Penyusunan modul P5 yang juga mencakup langkah-langkah kegiatan dan alokasi waktu kegiatan dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan.

Guru penggerak disini memiliki wewenang penuh dalam melaksanakan proses penentuan dimensi, tema, capaian target dan alokasi waktu, serta penyusunan modul proyek. Hal ini dikarenakan guru yang tergabung dalam tim proyek merupakan wali kelas, sehingga dianggap lebih mengetahui dan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas masing-masing yang menjadi subjek pembelajaran proyek P5.

2. Fasilitator

Guru penggerak sebagai fasilitator berarti guru penggerak hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan

memudahkan kegiatan proyek. Dalam mengembangkan P5 di SMPN 7 Mataram guru menyediakan sumber belajar seperti buku panduan P5 dan modul tema suara demokrasi. Penyediaan fasilitas pembelajaran menjadi hal yang penting karena akan mempengaruhi proses kegiatan proyek. peran guru penggerak sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan proyek (Siti Shofiyah dkk, 2020)

3. Pembimbing

Sofyan S.Wilis (2019) mengemukakan beratnya masalah yang mungkin dialami peserta didik yang masih bisa mendapat bimbingan dari guru, seperti ketidakhadiran, tidak termotivasi untuk belajar. Peserta didik harus selalu dibimbing oleh guru penggerak di sekolah, yang juga harus memberikan perhatian kepada mereka.

Dalam penerapan peran guru penggerak sebagai pembimbing di SMPN 7 Mataram sudah diterapkan dengan baik, yaitu dengan saat melakukan kegiatan P5 guru mengarahkan kegiatan dengan jelas dan detail. Saat melakukan kegiatan juga para peserta didik dibimbing dalam prosesnya. Saat kegiatan P5

dilaksanakan guru penggerak juga membantu peserta didiknya yang kesulitan saat melakukan proyek dan memaksimalkan potensi kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan pemilihan OSIS.

Tahap Implementasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram

1. Tahap Perencanaan

a. Pembentukan Tim Fasilitator

Guru penggerak bersama kepala sekolah menyusun tim fasilitator proyek yaitu terdiri dari wali kelas VII dan VIII. Tim fasilitator proyek terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek, dan tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator P5 (Anindito, 2021). Tim inilah yang bertugas merencanakan terkait berlangsungnya kegiatan proyek untuk seluruh kelas. Sekolah dapat membentuk tim fasilitator P5 sesuai dengan kebutuhan lembaga sekolah hal ini dapat dilihat dari presentase jumlah peserta didik, jumlah tema, jumlah jam mengajar dan kebutuhan sekolah menyusun tim fasilitator proyek.

b. Menentukan Tema Kegiatan P5

Dalam mengembangkan P5, kemedikbudristek telah merencanakan tujuh tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam peta jalan pendidikan nasional 2020-2035. Dalam kurikulum merdeka pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik. Adapun contoh proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat diadaptasikan sesuai dengan tema pendidikan nasional 2020-2035 yaitu tema kewirausahaan, tema gaya hidup berkelanjutan, tema kearifan lokal, tema bhineka tunggal ika, tema bangunlah jiwa dan raganya, tema suara demokrasi, tema berekayasan dan berteknologi untuk membangun NKRI (Mery, 2022).

Guru bebas memilih tema dan disesuaikan karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam merancang suatu kegiatan proyek agar siswa nyaman dalam melaksanakannya (Rachmawati, 2022). Hal tersebut sesuai dengan kegiatan proyek dalam penerapan profil pelajar Pancasila. Di SMPN 7 Mataram memilih tema suara demokrasi sebagai kegiatan proyek,

yang dimana pemilihan tema tersebut dipilih karena sangat relevan dengan lingkungan sekitar serta dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa.

c. Pembuatan Modul

Langkah selanjutnya dalam perencanaan ialah menyusun modul proyek, hal ini sesuai dengan panduan proyek bahwa pendidik dibebaskan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang sudah tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum, yaitu: menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan assesmen proyek. Modul P5 merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran, dan assesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan P5 (Anindito, 2021).

Modul proyek dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul P5

pada dasarnya memiliki komponen profil modul, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat P5, alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dalam referensi pendukung.

Dalam hal ini guru penggerak bersama tim fasilitator SMPN 7 Mataram masih menggunakan modul dari pemerintah yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan yang kemudian dibuat panduan proyek. Dalam beberapa hal terdapat beberapa komponen yang belum ada, panduan ini berisi tema, topik, bahan dan alat yang dibutuhkan dan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan proyek.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melewati proses perencanaan kemudian akan melakukan pelaksanaan kegiatan yang telah disusun atau dirancang sedemikian rupa pada saat di tahap perencanaan. Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan dilaksanakannya kegiatan P5. Hal ini di perkuat oleh Setiawan (2004), Penerapan adalah pelaksanaan kegiatan yang saling berkesinambungan antara proses, kegiatan dan tujuan dan memerlukan

sebuah pengorganisasian melalui susunan yang jelas.

a. Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan tahap berisi mengenai pentingnya partisipasi peserta didik dalam proses pengambilan keputusan bersama. Tahap pengenalan ini terdapat kegiatan sosialisasi kepada peserta didik terkait demokrasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023. Eksplorasi konsep dan pengalaman dilakukan selama 3 jam pelajaran. Peserta didik mendapatkan informasi gambaran tentang kegiatan pemilihan ketua OSIS (pemilos), saling bertukar pengalaman dan cerita seputar pilos didampingi guru penggerak. Kedua, SMPN 7 Mataram menghadirkan pembicara tamu selama 4 jam pelajaran. Pembicara tamu dari komisioner Komisi Pemilihan Umum atau KPU menyampaikan seminar singkat dengan tema suara demokrasi pemilu OSIS SPENJU 2023. Pada sesi ini narasumber menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan pemilu secara runtut. Peserta didik di suguhkan materi tentang pelaksanaan pemilu yang sesuai dengan aturan. Di bekal pemahaman berdemokrasi lewat

kegiatan pilos yang akan dilaksanakan.

b. Kontekstualisasi

Tahap selanjutnya yaitu kontekstual. Tahap ini mengkontekstualisasi peran individu dalam demokrasi, mengekspresikan suara sebagai proses dalam sistem demokrasi. Tahap ini terdiri konsep pilos, sosialisasi pilos oleh fasilitator, pembekalan, dan penentuan penyelenggara/KPKO (Komisi Pemilihan Ketua OSIS). Konsep pilos dilakukan selama 3 jam pelajaran. Peserta didik mendapatkan informasi dan mengkaji pelaksanaan pilos sebelumnya sebagai bahan pelaksanaan pilos yang akan dilaksanakan.

Setelah itu dilaksanakan sosialisasi pilos oleh fasilitator selama 4 jam pelajaran. Pada sosialisasi dilakukan diskusi dengan fasilitator untuk mengetahui lebih dalam tentang demokrasi. Pada sesi ini guru penggerak dan peserta didik berdiskusi dengan fasilitator untuk mengetahui lebih dalam tentang demokrasi dan terkait pelaksanaan pilos. Setelah itu dilakukan pembekalan selama 6 jam pelajaran. Pembekalan yang dimaksud yaitu melakukan pembekalan dan motivasi

kepada peserta didik mengenali potensi untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS.

Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik agar secara sukarela mencalonkan diri sebagai calon ketua OSIS tanpa paksaan dari siapapun. Diharapkan peserta didik yang merasa memiliki potensi diri memiliki dorongan intern bahwa dirinya layak mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Tahap terakhir dari tahapan kontekstual ini yaitu penentuan penyelenggara/ KPKO (Komisi Pemilihan Ketua OSIS). Tahap ini dilakukan selama 4 jam pelajaran dengan agenda menentukan penyelenggaraan pemilos.

c. Aksi

Setelah tahapan kontekstual usai, dilakukan tahapan aksi. Pada tahapan aksi guru penggerak dan tim fasilitator P5 bersama-sama mewujudkan pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik melalui aksi nyata. Tahapan ini terdiri dari penyampaian visi dan misi dan debat para kandidat.

Tahap debat Kandidat Calon sesi pertama yang dilakukan selama 6 jam pelajaran. Sesi ini berisi pemaparan visi dan misi para calon

ketua dan wakil ketua OSIS. Setelah usai debat kandidat sesi pertama, dilakukan refleksi debat selama 3 jam pelajaran dengan agenda merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon.

Debat sesi kedua juga dilakukan selama 6 jam pelajaran dengan agenda pemaparan program kerja dari masing-masing pasangan calon. Sebagaimana debat sebelumnya, setelah debat sesi pertama dilanjutkan dengan refleksi debat selama 3 jam pelajaran dengan agenda sama seperti sebelumnya yaitu merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi harus dilaksanakan dengan baik dan rinci, agar pencapaian kendala yang ada dalam pelaksanaan kegiatan P5 dapat diketahui secara rinci penyebabnya, dengan begitu muncul pertimbangan yang lebih matang untuk menentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan SMPN 7 Mataram adalah dengan kegiatan pemungutan suara dan perhitungan suara. Pelaksanaan

pemungutan suara tersebut dilakukan dengan durasi 10 jam pelajaran. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan rekapitulasi penghitungan suara. Usai kegiatan rekapitulasi dilakukan pengumuman Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih dengan durasi 6 jam pelajaran. Pengumuman dilakukan secara langsung dan disaksikan seluruh peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pemungutan suara dengan durasi 4 jam pelajaran. Tahap ini merupakan proses evaluasi dari kegiatan pemilihan Ketua OSIS guna mengumpulkan dan mengolah data dari hasil umpan balik yang diterima selama proses simulasi pemilu. Tahap terakhir yaitu serah terima jabatan atau sertijab dengan durasi waktu selama 3 jam pelajaran. Tahap ini yaitu penyerahan jabatan dari Ketua dan Wakil Ketua OSIS periode sebelumnya kepada Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih.

Faktor Pendukung dan Tantangan Guru Penggerak dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Teman Sejawat

Berdasarkan hasil penelitian dukungan teman sejawat hadir dalam mendukung program-program yang dilaksanakan oleh guru penggerak salah satunya dalam melaksanakan P5 dengan tema suara demokrasi. Hal ini dilandasi karena semangat kebersamaan semua pihak sekolah. Menurut (Lin Surminah, 2013) bekerja sama merupakan sebuah usaha bersama antara individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kegiatan P5 adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh sekolah, guru untuk menanamkan moral-moral yang baik.

b. Adanya Buku Panduan P5

Dalam rangka pelaksanaan P5 Kemdikbud Ristek melalui badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan sudah menerbitkan buku panduan P5 kurikulum merdeka pada tahun 2022, yang memberikan inspirasi dalam merancang dan melaksanakan P5, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD)/TK, SD, SMP, hingga pada tingkat SMA (Annisa, 2024). Panduan pengembangan ini mencakup persiapan ekosistem sekolah, perancangan, pengelolaan,

pemrosesan penilaian, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindakan tindak lanjut P5. Sehingga adanya buku panduan pelaksanaan P5 menjadi acuan SMPN 7 Mataram dalam menerapkan kegiatan P5.

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian bahwasanya sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 7 Mataram. Fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah berupa tempat yang cukup luas dalam proses pelaksanaan proyek dengan tema suara demokrasi yaitu dalam kegiatan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS. Fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapainya tujuan pembelajaran (Muhroji dkk, 2014). Dimana tempat juga termasuk fasilitas menjadi penunjang kenyamanan dalam belajar. Tempat yang sangat nyaman membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu.

Adanya fasilitas tempat belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas tentu mendukung suksesnya pelaksanaan P5 di SMPN 7 Mataram seperti ruangan kelas yang cukup

banyak dan memiliki kondisi baik yang dijadikan sebagai TPS dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, dan lapangan sekolah tempat untuk melaksanakan sosialisasi kepada peserta didik mengenai demokrasi. Menurut (Pustawan, 2016) mengatakan bahwa sarana pendidikan merupakan segala sesuatu untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Dalam sudut pandang peserta didik sarana pendidikan merupakan segala sesuatu peralatan, perlengkapan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.

2. Faktor Tantangan

a. Karakter Siswa yang Berbeda-Beda

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan proyek di sekolah tentu terdapat kendala yang dihadapi guru penggerak, khususnya di SMPN 7 Mataram peserta didik memiliki sikap karakter yang berbeda-beda contohnya ada peserta didik yang pemalas, kurang memperhatikan, tidak disiplin, lupa membawa peralatan yang diperintahkan guru pendamping yang menghambat pelaksanaan P5. Selain itu tingkat kemampuan, keterampilan peserta didik berbeda-beda contoh

ada peserta didik yang sulit memahami pengarahan guru pendamping.

Perhatian peserta didik saat proses pelaksanaan proyek tidak fokus menjadi salah satu kendala bagi guru penggerak. Peserta didik masih kurang dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Masih ada beberapa siswa yang mengobrol, dan ada siswa yang melamun. Kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut mengurangi konsentrasi dan perhatian siswa pada proses pelaksanaan proyek.

b. Pendanaan

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian bahwasanya dari segi pembiayaan pihak sekolah masih belum mencukupi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan P5 di SMPN 7 Mataram. Dana atau anggaran mempunyai fungsi sebagai data pendukung pelaksanaan P5 (Pravitasari,2023). Dengan minimnya dana akan berdampak pada pelaksanaan P5 seperti fasilitas yang digunakan. Seperti halnya pada saat pelaksanaan kegiatan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS di SMPN 7 Mataram. Karena keterbatasan dana dalam kegiatan pemilihan OSIS guru penggerak bersama tim fasilitator

memanfaatkan barang bekas seperti kardus bekas untuk dijadikan sebagai kotak suara. Dan pihak sekolah juga melakukan iuran swadaya dari para siswa dan para guru di sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan penelitian tentang peran guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 7 Mataram adalah sebagai berikut:

1. Guru penggerak dalam melaksanakan P5 di SMPN 7 Mataram memiliki beberapa peran yaitu perencanaan proyek, fasilitator, dan pembimbing.
2. Dalam mengimplementasikan kegiatan P5 guru penggerak melalui beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi
3. Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMPN 7 Mataram memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya dukungan teman sejawat, adanya buku panduan P5, serta dukungan dari sarana dan prasarana sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan P5 juga memiliki beberapa tantangan

seperti karakter siswa yang berbed-beda dan keterbatasan dana dalam menunjang kegiatan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aandriami, B., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2029-2035.
- Apriyanti, N. A., Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2023). Implementasi Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah di SMK Negeri 3 Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1723-1733.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Fauziah, I., Herianto, E., & Fauzan, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jurit Lombok Timur. *PALAPA*, 10(1), 124-137.
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi guru ppkn dalam penguatan karakter siswa SMPN 2 mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru PPKn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di SMPN 1 Kuripan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2810-2822.
- Nurfirda, (2023). *Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus di SMP Negeri 131 Jakarta dan SMA Negeri 1 Parung)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1 (3), 177-187.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya

terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.

Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi kemampuan guru sebagai guru penggerak di karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215-221.

Suprayitno, T., Fathurrohman, M., Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., & Takwin, B. (2021). dkk. "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila." *Dalam Profil Pelajar Pancasila, disunting oleh Doni Koesoema dan Muhammad Sabri*, 1, 1-72.